

DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM SEGMENT PEMBUKA VIDEO-BLOG (VLOG) FIERSA BESARI: KAJIAN STILISTIKA

Dinda Ayu Febrika Widayustira

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dinda.19064@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mulyono, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Komunikasi adalah salah satu hal yang dilakukan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam kegiatan komunikasi, seseorang menggunakan pilihan kata sesuai dengan konteks komunikasinya. Pemilihan kata berupa diksi yang dilakukan dapat membentuk suatu gaya bahasa yang membuat setiap penutur memiliki karakteristik berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi antonimi, kata khusus, kata umum, dan gaya bahasa perulangan dalam segmen pembuka Video-Blog (VLOG) Fiersa Besari menggunakan kajian stilistika. Penelitian mengenai diksi dan gaya bahasa pada segmen pembuka VLOG merupakan penelitian yang masih jarang dilakukan karena kebanyakan meneliti VLOG secara utuh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan simak catat dengan bantuan instrumen yaitu prototipe. Data penelitian didapatkan dari beberapa judul VLOG Fiersa Besari pada episode atap negeri pada bagian segmen pembuka yang diunggah pada awal kurun waktu dekat berupa kata, frasa, dan klausa. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan. Sesuai dengan batasan masalah dan rumusan yang telah ditentukan, ditemukan hasil penelitian berupa diksi antonimi kata khusus, kata, dan kata umum. Selain itu, ditemukan hasil penelitian berupa gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa kiasmus, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa mesodiplosis, gaya bahasa anafora, gaya bahasa tautotes, dan gaya bahasa aliterasi.

Kata Kunci: Diksi, Gaya Bahasa, VLOG

Abstract

Communication is one of the things done by humans to interact with each other. In communication activities, a person uses word choice according to the context of his communication. The choice of words in the form of diction carried out can form a language style that makes each speaker have different characteristics. This study aims to describe the use of antonymy diction, special words, common words, and looping language styles in the opening segment of Fiersa Besari's Video-Blog (VLOG) using stylistic studies. Research on diction and language style in the opening segment of VLOG is a research that is still rarely done because most of them examine VLOG as a whole. This type of research is descriptive qualitative using data collection methods in the form of documentation and note with the help of instruments, namely prototypes. The research data was obtained from several VLOG titles Fiersa Besari on the episode of the roof of the country in the opening segment uploaded at the beginning of the near future in the form of words, phrases, and clauses. Data analysis was carried out using the equivalent method. In accordance with the limits of the problem and the formulation that has been determined, research results were found in the form of diction anomy of special words, words, and general words. In addition, research results were found in the form of looping language styles, namely epizeukis language style, chiasmus language style, assonance language style, mesodiplosis language style, anaphora language style, tautotes language style, and alliteration language style.

Keywords: Diction, Style, Stylistics

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki karakteristik masing-masing dalam berkomunikasi dan mengungkapkan pemikirannya. Agar dapat mengungkapkan pemikirannya dengan baik dan mencapai tujuan penuturan, seorang penutur harus memilih dan mempertimbangkan kata-kata yang akan digunakan untuk disampaikan kepada mitra tutur. Ketepatan pemilihan kata yang sesuai dengan konteks penuturan disebut dengan istilah diksi. Menurut Keraf, diksi adalah kemampuan membedakan makna secara tepat dari suatu gagasan untuk menemukan kata-kata yang sesuai (2010:24). Kesesuaian pemilihan diksi biasanya dilihat dari segi tujuannya.

Pemilihan diksi yang tepat dan teratur dapat melahirkan suatu bentuk gaya bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah *style*. Keraf (2010:23) memiliki pandangan bahwa gaya bahasa adalah metode pengungkapan pikiran oleh seseorang melalui bahasa secara khas yang dapat memunculkan kepribadian dan jiwa pemakainya. Bahkan, melalui pemilihan diksi dan penggunaan gaya bahasa, setiap individu dapat dibedakan antara satu sama lain. Kemampuan mengenai keindahan penulisan merupakan tujuan utama dari dilakukannya pemilihan kata maupun penggunaan gaya bahasa tertentu. Tarigan (2013:5) membagi jenis gaya bahasa menjadi empat yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Penggunaan gaya bahasa tersebut juga harus diperhatikan karena akan berkaitan dengan diksi dan tujuan penuturan. Seperti halnya gaya bahasa perbandingan yang menyamakan dua hal menggunakan kata-kata khusus. Selain itu, terdapat gaya bahasa pertentangan yang menggunakan diksi berbentuk antonim atau kebalikan. Lain halnya dengan gaya bahasa pertautan yang menggunakan kata-kata khusus dan hiponimi, serta gaya bahasa perulangan yang identik dengan penggunaan rima dan irama.

Belakangan ini, media sosial menjadi wadah paling relevan dan menjual bagi para seniman. Tak hanya karya sastra berbentuk tulisan, karya berbentuk rekaman video juga cukup menjual dan menarik banyak pasar. Fiersa Besari adalah salah satu naravlog yang memiliki gaya bahasa cukup khas. Ia adalah laki-laki asal Bandung, Indonesia yang menjadi naravlog aktif di Youtube sejak tahun 2009. Hingga saat ini, akun YouTubenya sudah mengunggah sebanyak 323 video dengan total lebih dari 327 juta tayangan. Kegemarannya pada gunung dan alam, memiliki dampak yang cukup signifikan pada VLOG karya Fiersa Besari. Beberapa diksi khas pendakian dan penjelajahan terhadap gunung terlihat sering muncul dan menjadi ciri khas baginya. Tak hanya itu, pilihan kata yang cukup puitis juga membuat

segmen pembuka VLOG miliknya mengandung banyak gaya bahasa di dalamnya.

Penggunaan diksi, gaya bahasa yang digunakan oleh Fiersa Besari dalam VLOG dapat dianalisis lebih jauh dan dikaitkan dengan suatu kajian ilmu bernama stilistika. Ratna (2010:3) mengungkapkan pandangannya mengenai stilistika, menurutnya stilistika adalah ilmu yang membahas tentang penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya. Ilmu stilistika membuat setiap orang dapat menganalisis gaya dan aturan dari suatu karya secara formal dan tepat. Umumnya, ilmu ini digunakan untuk mengkaji karya sastra berbentuk tulisan seperti puisi dari berbagai aspek seperti keindahan, pesan tersirat, hingga faktor-faktor lain seperti emosional peneliti yang dapat dirasakan oleh setiap pembacanya. Namun, seiring berkembangnya zaman stilistika sudah lebih berkembang dan tidak hanya berfokus pada satu berbagai bentuk karya baik tulis maupun lisan seperti film, drama, *stand Up Comedy* atau lawakan tunggal, narasi, hingga VLOG jika memiliki penggunaan bahasa yang kental dan mempengaruhi.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan karena memiliki kesamaan fokus penelitian dan kajian yang digunakan. Perbedaan tersebut akan dipaparkan secara singkat untuk mengetahui keterbaruan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Penelitian relevan terdahulu pertama yaitu penelitian dengan judul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Acara *Okay Boss!* Di Trans7” oleh Dilah Khayyirah Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Medan pada tahun 2020. Persamaan yang terdapat pada kedua penelitian tersebut terletak pada batasan objek yang diteliti yaitu diksi dan gaya bahasa, serta bentuk subjek penelitian yaitu tayangan video atau karya lisan. Kajian ilmu yang digunakan juga memiliki persamaan yaitu stilistika. Sementara perbedaan yang terdapat di antara kedua penelitian terdapat pada subjek penelitian. Penulis Video-Blog (VLOG) milik Fiersa Besari pada episode pendakian gunung, sedangkan Dilah Khayyirah meneliti tayangan TV berbentuk *talkshow* berjudul “*Okay Boss!*” yang ditayangkan oleh salah satu stasiun TV swasta bernama Trans7.

Penelitian relevan terdahulu yang kedua adalah penelitian berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Percakapan Sentilan Sentilun” karya Nur Indah. Persamaan kedua penelitian terletak pada fokus penelitian yaitu mengenai diksi dan gaya bahasa dengan kajian ilmu stilistika. Akan tetapi, penelitian milik Nur menganalisis diksi dari segi maknanya saja yaitu kata konotatif, khusus, umum, dan populer. Sementara itu, peneliti meneliti diksi dari segi bentuk dan juga makna pada diksi antonimi, kata umum, dan kata khusus.

Berkaitan dengan diksi, cukup banyak hal yang dapat dijadikan masalah Akan tetapi, pada penelitian ini

hanya dibatasi pada penggunaan diksi antonimi, kata khusus dan kata umum saja. Suatu kata memiliki sifat khusus apabila ia memiliki acuan ruang lingkup makna yang sempit atau mengerucut. Dalam kata lain, kata umum tidak menjelaskan sesuatu dengan cara yang lebih spesifik, sedangkan kata khusus menjelaskan sesuatu secara tepat dan jelas (Putrayasa, 2010:10). Sementara itu, antonimi adalah jenis diksi yang merupakan kebalikan dari sinonimi. Meskipun dikenal sebagai lawan kata, tetapi tidak bertentangan atau berlawanan dengan sinonim. Pertentangan yang ada pada antonim berkaitan dengan hubungan antar makna dari kata yang bertolak belakang.

Hal serupa juga ditemukan pada gaya bahasa yang dapat dianalisis pada penggunaan gaya bahasa perbandingan, perentangan, pertautan, dan perulangan. Namun, pada penelitian ini hanya akan membahas mengenai gaya bahasa perulangan yang meliputi aliterasi, asonansi, antanaklasis, epizeukis, kiasmus, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Gaya bahasa perulangan yaitu jenis gaya bahasa yang identik dengan rima dan irama yang mirip. Biasanya, jenis bahasa ini diwujudkan dengan perulangan bunyi vokal pada kata maupun frasa yang digunakan pada suatu tuturan. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan maksud penutur dengan bentuk yang indah dan enak didengar (Keraf, 2010:130).

Kedua permasalahan tersebut, dipilih dan digunakan karena sangat sesuai dengan data dan sumber data yang digunakan pada penelitian berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Segmen Pembuka Video-Blog (VLOG) Fiersa Besari: Kajian Stilistika”. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana penggunaan diksi antonimi serta kata khusus dan kata umum dalam segmen pembuka VLOG “Fiersa Besari”? (2) Bagaimana penggunaan gaya bahasa perulangan dalam segmen pembuka VLOG “Fiersa Besari”?, serta tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan penggunaan diksi diksi antonimi serta kata khusus dan kata umum dalam segmen pembuka VLOG “Fiersa Besari” (2) Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perulangan dalam segmen pembuka VLOG “Fiersa Besari”.

METODE

Pada kesempatan ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik deskripsi yaitu menjabarkan data menggunakan rangkaian huruf yang tersusun dan memiliki makna. Data pada penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa Fiersa Besari selaku pembawa acara dalam segmen pembuka VLOG yang memiliki ciri khas dan keunikan untuk menarik perhatian para penggemarnya. Sementara itu, sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah

Video-Blog atau VLOG dalam kanal YouTube Fiersa Besari episode Pendakian Gunung di Beberapa Pulau. Dalam penelitian ini, terdapat 20 VLOG yang akan dianalisis lebih lanjut terkait diksi dan gaya bahasa pada tuturan naravlog dalam segmen pembuka. Selain itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan simak catat. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengunduh beberapa video-blog atau VLOG terpilih dari kanal YouTube Fiersa Besari dalam bentuk video atau mp4. Penerapan teknik simak catat dilakukan dengan menyimak data atau menonton segmen pembuka setiap video yang telah diunduh pada teknik dokumentasi secara berulang. Lalu, akan dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Jadi, data kualitatif yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan penjabaran menggunakan kata maupun frasa.

Metode analisis yang digunakan adalah metode padan. Langkah-langkah atau prosedur peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah (1) Menentukan karya yang akan diteliti. (2) Menganalisis kebutuhan dan kemenarikan karya berupa segmen pembuka video-blog atau VLOG dalam kanal YouTube Fiersa Besari (3) Memahami kajian yang diterapkan dalam penelitian yaitu kajian stilistika (4) Mencari referensi yang tepat dan sesuai dengan penelitian (5) Melakukan dokumentasi dan transkripsi data (6) Menganalisis data dan mengklasifikasikannya sesuai dengan jenis diksi dan gaya bahasa yang digunakan (7) Mendeskripsikan data yang diperoleh (8) Menyimpulkan hasil analisis (9) Menyusun dan melaporkan hasil penelitian. Terdapat beberapa instrumen pembantu yang juga turut andil dalam pelaksanaan penelitian seperti gawai, alat tulis, dan buku catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam segmen pembuka video-blog (VLOG) Fiersa Besari diperoleh hasil temuan berupa penggunaan pilihan kata berbentuk antonimi dan kata khusus, serta gaya bahasa repetisi yaitu kiasmus, epizeukis, asonansi, mesodiplosis, anafora, tautotes, dan aliterasi. Hasil penelitian tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan di bawah ini.

3.1 Diksi dalam Segmen Pembuka VLOG Fiersa Besari

Merujuk pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan cukup banyak diksi. Berikut adalah diksi antonimi, kata khusus, dan kata umum yang ditemukan dalam segmen pembuka VLOG Fiersa Besari.

Table 1 Penggunaan Diksi

Teks	Data	Diksi	Kode
<i>menemukan damai,</i>	damai-	Antonimi	J2/1/At

<i>saat jauh dari ramai</i>	ramai			
<i>Kenangan bisa berwujud tawa duka</i>	tawa-duka	Antonimi	J4/2/At	
<i>Kita senang terperangkap di masa lalu daripada menangkap masa depan</i>	Masa-lalu-masa depan	Antonimi	J5/3/At	
<i>Keindahannya bukan hanya Mentari terbit yang menghiasi Cakrawala,</i>	Mentari	Kata Khusus	J1/1/Ks	
<i>Tidak semua perjalanan trek lurus</i>	Trek lurus	Kata Khusus	J3/3/Ks	
<i>"Beberapa membuat kita rindu akan masa lalu yang tidak bisa diulang" (J4/4/Ks)</i>	Rindu	Kata Khusus	J4/4/Ks	
<i>"tapi juga hewan dan tanaman unik yang menghiasi belantara"</i>	Hewan	Kata Umum	J1/1/Ku	
<i>"tapi juga hewan dan tanaman unik yang menghiasi belantara" (J1/1/Ku)</i>	Tanaman	Kata Umum	J1/2/Ku	
<i>"Ke sebuah tempat terpencil, tanpa perlu merasa terkucil"</i>	Tempat terpencil	Kata Umum	(J2/3/Ku)	

1. Diksi Antonimi

Antonimi adalah jenis diksi yang merupakan kebalikan dari sinonimi. Meskipun dikenal sebagai lawan kata, tetapi tidak bertentangan atau berlawanan dengan sinonim. Pertentangan yang ada pada antonim berkaitan dengan hubungan antar makna dari kata yang bertolak belakang.

"Menemukan damai, saat jauh dari ramai" (J2/1/At)

Pada data (J2/1/At) naravlog menggunakan kata-kata yang termasuk dalam jenis antonimi. Merujuk pada pemaparan sebelumnya, diksi antonimi memuat kata-kata yang saling bertentangan dari segi maknanya. Pada tuturan tersebut, kata "damai" bertolak belakang dengan kata "ramai". Damai memiliki arti ketenangan suasana, sehingga memiliki konotasi yang positif. Sementara itu, kata "ramai" memiliki makna suasana yang bising, sehingga ia memiliki konteks negatif. Dalam penggunaannya, pemilihan tersebut tidak dilakukan secara acak atau tanpa alasan. Akan tetapi, diksi antonimi dipilih untuk mewujudkan gaya bahasa

kiasmus. Selain itu, pemilihan diksi "damai" dan "ramai" disesuaikan dengan adanya kesamaan bunyi di akhir kata yaitu "ai". Di mana, bunyi tersebut dapat menambah nilai estetika dari tuturan yang disampaikan. Lai halnya jika Fiersa menggunakan "sepi" dan "ramai", maka nilai estetika yang muncul lebih sedikit. Nantinya, tuturan tersebut juga menciptakan suatu gaya bahasa berjenis asonansi karena berakhiran huruf vokal yang sama.

"Kenangan bisa berwujud tawa duka" (J4/2/At)

Pada data (J4/2/At) diksi antonimi berupa kata tawa dan duka. Kata "tawa" dan duka adalah dua kata yang memiliki makna bertentangan atau berlawanan. Dari segi maknanya, kata "tawa" dalam konteks tersebut menggambarkan keadaan yang menyebarkan sehingga berkonotasi positif. Berlainan dengan kata "duka" yang menggambarkan suasana menyedihkan dan berkonotasi negatif. Oleh karena itu, kedua kata tersebut merupakan diksi berjenis antonimi. Selain berdasarkan maknanya, kedua kata tersebut juga dipilih berdasarkan bentuknya yaitu berakhiran huruf "a". Akan berbeda apabila penutur menggunakan kata "sedih" untuk menggantikan kata "duka" yang memiliki makna serupa. Persamaan bunyi tersebut akan menambah nilai estetika pada tuturan karena membentuk gaya bahasa asonansi.

"Kita senang terperangkap di masa lalu daripada menangkap masa depan" (J5/3/At)

Pada data (J5/3/At) diksi antonimi ditunjukkan melalui penggunaan kata "masa lalu" dan "masa depan" secara bersamaan. Kedua kata tersebut adalah kata yang memiliki makna berlawanan atau bertolak belakang. Masa lalu, adalah waktu yang sudah dilewati, sedangkan masa depan adalah waktu atau keadaan yang akan dituju. Jadi, jika dilihat dari segi maknanya, kedua kata tersebut sama-sama menyatakan waktu tetapi pada arah yang berbeda. Penggunaan diksi antonimi pada konteks ini, dipilih untuk memberikan sebuah penekanan untuk meyakinkan mitra tutur melalui tuturan representatif. Selain itu, pemilihan frasa "masa lalu" dibandingkan dengan "zaman dahulu" adalah mempertimbangkan antonimi dari segi bentuknya. Akan terlihat berbeda jika kata "zaman dahulu" diucapkan bersama dengan kata "masa depan". Bunyi yang dihasilkan juga akan berbeda dan mengurangi nilai keindahan tuturan.

2. Kata Khusus

Kata khusus merupakan jenis kata yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu secara detail, jelas, dan cermat, sehingga interpretasi penutur dan mitra tutur sangatlah dekat.

"Keindahannya bukan hanya Mentari terbit yang menghiasi Cakrawala" (J1/1/Ks)

Pada data (J1/1/Ks) naravlog mengungkapkan tentang keindahan gunung akibat dari matahari yang terbit di langit. Di sana, naravlog menyebutkan matahari

menggunakan kata “mentari” sebagai gantinya. Mentari atau matahari adalah bentuk khusus dari benda-benda langit yang berfungsi untuk menyinari bumi pada saat siang hari. Dengan disebutkannya kata “mentari” secara langsung, mitra tutur tidak akan kebingungan menentukan makna dari kata tersebut dan memikirkan benda-benda langit lainnya. Penggunaan diksi mentari juga digunakan untuk mempertegas pernyataan penutur dalam data J1. Pengungkapan kata-kata khusus dapat lebih meyakinkan mitra tutur karena tidak membuat mitra tutur berpikir dua kali sehingga tuturan representatif yang bertujuan menyatakan dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan bentuknya, kata “mentari” dipilih untuk membentuk gaya bahasa “asonansi” yang akan memunculkan kesamaan bunyi yaitu berakhiran huruf “t” pada beberapa kata dan menambah estetika dari tuturan tersebut.

“Tidak semua perjalanan dihiasi trek lurus”
(J3/3/Ks)

Pada data (J3/3/Ks), naravlog menggunakan kata khusus untuk menekankan tuturannya. Diksi berupa kata khusus dalam data tersebut adalah kata “trek lurus”. Trek lurus merupakan kata khusus dari kata umum yaitu jalur. Jalur lurus ditekankan agar tuturan representatif yang bertujuan untuk menginformasikan lebih dipercayai mitra tutur. Selain itu, penggunaan kata khusus berupa “lurus” juga dipertimbangkan berdasarkan bentuknya. Jika dilihat dari segi bentuknya, kata tersebut memiliki kesamaan bunyi dengan kalimat sebelumnya yaitu berakhiran huruf konsonan “s”. Nantinya, tuturan tersebut akan membentuk gaya bahasa aliterasi. Berbeda hasilnya jika Fiersa tidak menyebutkan kata “lurus” dalam tuturannya. Nilai estetika atau keindahan dari tuturan tersebut akan berkurang.

“Beberapa membuat kita rindu akan masa lalu yang tidak bisa diulang” (J4/4/Ks)

Pada data (J4/4/Ks) naravlog mencoba untuk melaporkan terkait perasaan yang timbul saat mengingat kenangan. Salah satu perasaan yang muncul saat mengingat kenangan adalah perasaan “rindu”. Dari segi maknanya, kata “rindu” termasuk kata khusus karena tertuju pada satu jenis perasaan yang berarti menginginkan dan berharap untuk kembali kepada suatu masa. Dengan menggunakan kata “rindu” mitra tutur tidak akan membayangkan perasaan lain seperti sedih, kecewa, maupun bahagia. Oleh karena itu penggunaan kata tersebut diupayakan agar hal yang coba diinformasikan dapat diterima secara jelas dan tidak menimbulkan miskonsepsi. Berdasarkan bentuknya, kata tersebut dipilih untuk menyetarakan bunyi berakhiran “u” dengan kata setelahnya yaitu “masa lalu”. Persamaan bunyi tersebut akan membuat nilai keindahan tuturan menjadi tinggi. Akan memiliki hasil berbeda apabila

Fiersa menggantikan kata tersebut dengan kata lain yang memiliki makna serupa seperti “kangen”. Nilai estetika dari tuturan tersebut menjadi berkurang.

3. Kata Umum

Kata dapat dianggap umum apabila ia memiliki acuan ruang lingkup makna yang luas. Dalam kata lain, kata umum tidak menjelaskan sesuatu dengan cara yang lebih spesifik, sedangkan kata khusus menjelaskan sesuatu secara tepat dan jelas (Putrayasa, 2010:10). Penggunaan kata umum digunakan untuk pengabstraksian, generalisasi hingga pengkategorian pengalaman-pengalaman manusia.

“tapi juga hewan dan tanaman unik yang menghiasi belantara” (J1/1/Ku)

Pada data (J1/1/Ku) naravlog menyampaikan bahwa hewan adalah salah satu hal yang ada di dalam hutan atau belantara. Pada konteks ini, kata “hewan” termasuk kata umum karena tidak disebutkan secara langsung dan spesifik jenis atau nama hewan yang dimaksud. Penggunaan kata tersebut dapat memunculkan spekulasi yang berbeda-beda pada tiap mitra tutur. Akan tetapi, diksi tersebut sangat tepat digunakan karena di dalam hutan tidak diketahui secara pasti jenis dari setiap hewan yang ada. Selain itu, pemilihan diksi tersebut juga didasarkan atas segi bentuknya. Kata “hewan” memiliki bunyi yang sama dengan kata-kata setelahnya. Jika digunakan, maka akan membentuk gaya bahasa aliterasi karena sama-sama berakhiran huruf konsonan “r”. Berbeda hasilnya ketika penutur menyebutkan secara spesifik hewan yang dimaksud misalnya “kambing”. Persamaan bunyi tidak akan muncul dalam tuturan dan menyebabkan nilai estetika semakin berkurang.

“tapi juga hewan dan tanaman unik yang menghiasi belantara” (J1/2/Ku)

Pada data (J1/2/Ku) naravlog juga menyampaikan bahwa selain hewan juga ada hal lain di dalam belantara. Hal selain hewan yang ada dalam belantara adalah tanaman. Sama seperti hewan, kata “tanaman” dalam konteks ini termasuk kata khusus karena tidak disebutkan secara langsung nama tanamannya. Akan tetapi, hal ini juga sama dengan pemilihan kata “hewan” pada data sebelumnya yang tidak diketahui secara pasti jenis-jenisnya. Kata “hewan” dan “tanaman” secara tidak langsung dapat membantu tercapainya tujuan dari penuturan. Naravlog dapat menyatakan pernyataannya dengan menyebutkan beberapa fakta pendukung seperti hewan dan tumbuhan untuk memaksa mitra tutur meyakini apa yang diucapkannya. Pemilihan diksi tersebut juga melalui pertimbangan dari segi bentuk dengan kata “hewan” yaitu berakhiran huruf konsonan “n”. Jika tanaman tersebut

disebutkan secara khusus atau spesifik jenisnya misalnya “mawar”, maka gaya bahasa aliterasi tidak akan tercipta dan nilai estetika tuturan menjadi berkurang.

“Ke sebuah **tempat terpencil**, tanpa perlu merasa **terkucil**” (J2/3/Ku)

Pada data (J2/3/Ku), naravlog menyampaikan dalam bentuk informasi mengenai cara terbaik untuk menemukan damai yaitu dengan cara menuju ke sebuah tempat terpencil. Tempat terpencil adalah tempat yang jauh dari keramaian yang bahkan tidak mudah untuk dijangkau oleh manusia. dalam konteks ini, “tempat terpencil” menjadi kata umum karena tidak disebutkan secara spesifik tempat tersebut. tempat terpencil memiliki beberapa turunan lain seperti tempat terpencil di daerah hutan, di pegunungan, atau di daerah sungai. Oleh karena itu, cakupannya cukup luas dan masih menimbulkan berbagai spekulasi pada pemikiran mitra tutur. Pemilihan diksi ini juga menjadi dasar penyeragaman bunyi berupa huruf konsonan “l” di akhir kata. Nantinya, penyeragaman bunyi tersebut dapat membentuk gaya bahasa aliterasi.

3.3 Gaya Bahasa Perulangan dalam Segmen Pembuka VLOG Fiersa Besari

Berangkat dari data yang telah dikumpulkan, ditemukan cukup banyak gaya bahasa perulangan dalam segmen pembuka VLOG Fiersa Besari dan diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 3 Gaya Bahasa Perulangan

Gaya Bahasa Perulangan	Teks	Kode Data
Aliterasi	“Ke sebuah tempat terpencil , tanpa perlu merasa terkucil ”	J2/1/AI
Aliterasi	Raga mungkin tak lagi bugar , namun rasa tak akan pudar .	J6/2/AI
Asonansi	Negeri ini bukan hanya memiliki gunung-gunung yang tinggi , tapi juga yang panjang. Keindahannya bukan hanya Mentari terbit yang menghiasi Cakrawala, tapi juga hewan dan tanaman unik yang menghiasi belantara.	J1/1/As
Asonansi	“ Sesekali kita perlu menepi , untuk sejenak menyepi . Ke sebuah tempat terpencil, tanpa perlu merasa terkucil. Menemukan damai , saat jauh dari ramai ”	J2/2/As
Kiasmus	Begitulah cara otak kita bekerja. Makannya kebanyakan dari kita senang terperangkap di masa lalu daripada menangkap masa depan .	J5/1/Ks
Kiasmus	“Tidak apa-apa, tidak harus	J9/2/Ks

langsung mengambil **langkah, besar** Kita bisa mulai pelan-pelan dengan **langkah kecil** setiap harinya”

Epizeukis	Kita dibentuk oleh kenangan , beberapa membuat kita rindu akan masa lalu yang tidak bisa diulang. Beberapa lainnya mendewasakan dengan cara yang menyakitkan. dan kenangan bisa berwujud tawa duka suasana bahkan tata kota ada satu kota yang memberikan saya banyak kenangan beberapa tahun silam	J4/1/Ez
Epizeukis	“Hidup kita dibentuk dari banyaknya keputusan dan tingkat kedewasaan kita tidak dinilai dari cara kita mengambil keputusan . Melainkan dari cara kita bersikap, ketika salah mengambil keputusan saat kebanyakan orang senang menyalahkan daripada membetulkan ”	J8/2/Ez
Tautotes	Memang benar kata pepatah Takkan lari gunung dikejar” Adakalanya kita mesti sejenak istirahat menahan diri untuk menggapai impian demi kebaikan bersama. Jika memang sudah waktunya, semua yang mestinya terjadi pasti akan terjadi tanpa perlu dipaksa.	J7/1/Ts
Tautotes	“Orang bijak berkata “Banyak jalan menuju Roma” Perjalanan boleh berbeda-beda tapi tujuannya harus sama. Kalau dari awal sudah beda tujuan , untuk apa dijalani?”	J10/2/Ts
Anafora	Tidak semua jalanan dilapisi aspal mulus, Tidak semua perjalanan dihiasi trek lurus	J3/1/Af
Anafora	“ Petualangan tidak hanya memberikan kita hal-hal baru, Petualangan juga membuat kita kehilangan sesuatu”	J11/2/Af
Mesodiplosis	Beberapa hal membuat kita bersyukur, Beberapa lainnya membuat kita menyesal.	J13/1/Ms
Mesodiplosis	“Membangun tapi tidak memperbaiki, memakai tapi tidak melestarikan, memulai tapi tidak menyelesaikan”	J17/2/Ms

1. Aliterasi

Menurut Keraf (2010:130), aliterasi adalah repetisi huruf konsonan di beberapa kata pada suatu kalimat yang berfungsi untuk menambah keindahan. Kemudian, pendapat tersebut dipertegas oleh Tarigan (2013:175) dengan menyebutkan bahwa pada gaya bahasa aliterasi menggunakan kata-kata yang memiliki bunyi serupa dalam bentuk konsonan. Huruf konsonan yang dimaksud adalah huruf abjad selain huruf vokal.

“Ke sebuah tempat terpencil, tanpa perlu merasa terkucil” (J2/1/A1)

Pada data (J2/1/A1) gaya bahasa aliterasi terbentuk karena penggunaan kata umum yaitu “tempat terpencil”. Kata tersebut disusun secara berurutan dengan kata lain yaitu “terkucil” sehingga menyebabkan adanya repetisi huruf konsonan “l” di akhir tiap kata. Berbeda ketika penutur mengubah kata umum tersebut menjadi lebih spesifik dengan menyebutkan jenis atau nama tempat yang dimaksud; tentu gaya bahasa aliterasi tidak akan tercipta.

“Raga mungkin tak lagi bugar, namun rasa tak akan pudar” (J6/2/A1)

Pada data (J6/2/A1) gaya bahasa aliterasi tampak pada konstruksi kalimat kedua yaitu “Raga mungkin tak lagi bugar, namun rasa tak akan pudar”. Pada kalimat tersebut terdapat repetisi huruf konsonan “R” pada kata “bugar” dan “pudar”. Adanya pengulangan huruf konsonan “r” membuat rangkaian kata pada data tersebut memiliki rima yang seirama. Rima tersebut diwujudkan dengan adanya penggunaan kata bersinonim atau diksi sinonimi. Seperti pada kata “pudar” yang dipilih untuk menggantikan kata “hilang” dan “bugar” untuk menggantikan kata “sehat dan segar”.

2. Asonansi

Memiliki kemiripan dengan aliterasi, gaya bahasa asonansi juga berbentuk pengulangan. Perbedaannya hanya terletak pada jenis huruf yang diulang. Apabila aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan huruf konsonan, asonansi lebih fokus pada pengulangan huruf-huruf vokal yaitu a, i, u, e, dan o.

“Negeri ini bukan hanya memiliki gunung-gunung yang tinggi, tapi juga yang panjang. Keindahannya bukan hanya Mentari terbit yang menghiasi Cakrawala, tapi juga hewan dan tanaman unik yang menghiasi belantara” (J1/1/As)

Pada data (J1/1/As) Gaya bahasa asonansi ditandai dengan adanya pengulangan huruf vokal “i” pada beberapa kata yang ada dalam tuturan tersebut. Asonansi dapat terlihat jelas pada kalimat pertama yaitu “Negeri”, “ini”, “memiliki”, “tinggi”. Pada kalimat kedua juga yaitu “mentari”, “terbit”, “menghiasi”, dan “unik”.

Dalam tuturan ini, pengulangan huruf vokal “i” di tiap akhir kata didukung dengan adanya diksi sinonimi pada kata-kata terkait. Penggunaan diksi sinonimi ditujukan untuk menghasilkan rima dan bunyi yang selaras.

“Sesekali kita perlu menepi, untuk sejenis menyepi. Ke sebuah tempat terpencil, tanpa perlu merasa terkucil. Menemukan damai, saat jauh dari ramai” (J2/2/As)

Pada data (J2/2/As) gaya bahasa asonansi ditandai dengan ditemukannya pengulangan huruf konsonan “i” pada beberapa kata dalam tuturan tersebut yaitu “sesekali”, “menepi”, “menyepi”, “damai”, “ramai”. Pada data tersebut, diksi sinonimi turut andil dalam perwujudan gaya bahasa asonansi, seperti pada kata “damai” yang dipilih untuk menggantikan kata “tenang” dan kata “menepi” yang digunakan untuk menggantikan kata “minggir”. Penggunaan diksi sinonimi pada tuturan tersebut menjadikan rima dan bunyi pada tuturan semakin solid.

3. Antanaklasis

Antanaklasis adalah bentuk repetisi kata yang memiliki bunyi yang sama, namun memuat makna yang berbeda. Pada perwujudannya, antanaklasis diwujudkan menggunakan jenis diksi yaitu homonimi. Diksi homonimi yang disusun bersamaan dalam suatu prosa akan menciptakan gaya bahasa antanaklasis.

4. Kiasmus

Jenis gaya bahasa perulangan yang keempat adalah kiasmus. Menurut Tarigan (2013:180), kiasmus merupakan perwujudan dari pertentangan dua frasa maupun klausa yang memiliki sifat seimbang. Gaya bahasa ini biasanya memuat frasa atau klausa yang susunannya berbeda, bahkan terbalik jika dibandingkan dengan frasa atau klausa lain. Berdasarkan hal tersebut, gaya bahasa kiasmus kerap dihubungkan dengan penggunaan diksi antonimi yang dapat mewujudkan bentuk-bentuk kata bertentangan dalam suatu frasa maupun klausa.

“Makannya kebanyakan dari kita senang terperangkap di masa lalu daripada menangkap masa depan” (J5/1/Ks)

Pada data (J5/1/Ks) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan adanya dua klausa bertentangan yang memiliki sifat seimbang yaitu “senang terperangkap di masa lalu” dan “daripada menangkap masa depan”. Guna meyakinkan mitra tutur atas pernyataannya, naravlog memanfaatkan fungsi diksi antonimi yaitu mengenai pertentangan. Dengan menggunakan pertentangan, mitra tutur akan mendapatkan pembandingan, sehingga tingkat kepercayaan yang dimilikinya semakin tinggi. Kedua klausa tersebut sama-sama membahas mengenai waktu,

akan tetapi waktu yang disebutkan bertentangan yaitu masa lalu dan masadepan.

*“Tidak apa-apa, tidak harus langsung mengambil **langkah, besar** Kita bisa mulai pelan-pelan dengan **langkah kecil** setiap harinya” (J9/2/Ks)*

Pada data (J9/2/Ks) gaya bahasa kiasmus diwujudkan pada tuturan “langkah besar” dan “langkah kecil”. Di mana, keduanya memiliki sifat seimbang namun bertentangan. Langkah besar dan langkah kecil, mengandung pilihan kata bertentangan atau antonim, besar dan kecil adalah dua hal yang memiliki jenis sama yaitu suatu jenis ukuran. Akan tetapi, besar dan kecil adalah dua hal yang bertolak belakang.

5. Epizeukis

Berbeda dengan jenis gaya bahasa perulangan sebelumnya, gaya bahasa jenis ini tidak hanya mengulang salah satu huruf saja. Tarigan (2013:182) menekankan bahwa gaya bahasa ini merupakan bentuk pengulangan yang bersifat langsung. Gaya bahasa epizeukis berwujud perulangan berturut-turut yang mengulang suatu kata paling penting atau menjadi pokok bahasan utama dalam suatu konstruksi. Jadi, kata yang dianggap paling penting dalam pembahasan akan terlihat lebih dominan dibandingkan dengan kata-kata lain yang ada dalam suatu frasa maupun klausa.

*“Kita dibentuk oleh **kenangan**, beberapa membuat kita rindu akan masa lalu yang tidak bisa diulang. **kenangan** bisa berwujud tawa duka suasana bahkan tata kota ada satu kota yang memberikan saya banyak **kenangan** beberapa tahun silam” (J4/1/Ez)*

Pada data (J4/1/Ez) gaya bahasa epizeukis ditandai dengan pengulangan kata “kenangan” yang menjadi pokok bahasa utama dalam tuturan tersebut secara berturut-turut sebanyak tiga kali. Kata “kenangan” diulang-ulang dengan tujuan menekankan bahwa kata tersebut sangat penting dan berbagai macam bentuknya. Ada yang berbentuk kebahagiaan, ada pula yang terkesan menyedihkan. Kata kenangan juga termasuk diksi sinonimi karena memiliki makna dengan kata “memori”. Akan tetapi, kata “kenangan” dipilih karena lebih mudah untuk dipahami dan dikenal oleh masyarakat luas.

*“Hidup kita dibentuk dari banyaknya **keputusan** dan tingkat kedewasaan kita tidak dinilai dari cara kita mengambil **keputusan**. Melainkan dari cara kita bersikap, ketika salah mengambil **keputusan** saat kebanyakan orang senang menyalahkan daripada membetulkan” (J8/2/Ez)*

Pada data (J8/2/Ez) gaya bahasa epizeukis ditandai dengan adanya pengulangan kata “keputusan” sebanyak 3 kali yang menjadi pokok bahasan penting dalam tuturan tersebut. Pengulangan kata “keputusan”

yang menyebabkan lahirnya gaya bahasa epizeukis juga didasari dengan tujuan penekanan. Dalam kata lain, naravlog mencoba meyakinkan suatu pernyataan mengenai cara pengambilan suatu keputusan akan menentukan hasil yang didapatkan.

6. Tautotes

Gaya bahasa tautotes memiliki wujud pengulangan sebuah kata dalam suatu konstruksi tertentu. Jadi, dalam satu kalimat terdapat satu kata yang diulang beberapa kali. Meskipun memiliki bentuk serupa dengan gaya bahasa epizeukis, kedua gaya bahasa ini sangatlah berbeda antara satu sama lain. Tautotes tidak menekankan pentingnya suatu kata yang diulang. Fokus pengulangannya hanya untuk mewujudkan suatu keindahan untuk menarik perhatian mitra tutur.

*“Adakalanya kita **mesti** sejenak istirahat menahan diri. Jika memang sudah waktunya, semua yang **mestinya terjadi** pasti akan **terjadi** tanpa perlu dipaksa” (J7/1/Ts)*

Pada data (J7/1/Ts) gaya bahasa tautotes diwujudkan dengan adanya repetisi beberapa kata dalam satu kalimat yang diulang beberapa kali. Dalam tuturan tersebut, kata “mesti” dan “terjadi” diulang masing-masing sebanyak dua kali pengulangan. Pengulangan beberapa kata yang ada dalam data tersebut ditujukan untuk menekankan hal-hal yang perlu dilakukan.

*“Orang bijak berkata “Banyak **jalan** menuju Roma” Perjalanannya boleh **berbeda-beda** tapi **tujuannya** harus sama. Kalau dari awal sudah **beda tujuan**, untuk apa dijalani?” (J10/2/Ts)*

Pada data (J10/2/Ts) gaya bahasa tautotes diwujudkan dengan pengulangan beberapa kata yang sama dalam suatu konstruksi yaitu “jalan”, “beda” dan “tujuan”. Tiga kata yang diulang memiliki keterkaitan atau saling berkesinambungan satu sama lain. Seperti yang kita tahu, tujuan dapat dicapai dengan melewati suatu jalan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut tidak harus melewati jalan yang sama atau boleh berbeda.

7. Anafora

Anafora berwujud pengulangan kata maupun frasa pertama pada suatu kalimat untuk diterapkan pada kalimat berikutnya. Jadi, kata atau frasa yang ada pada awal kalimat digunakan secara terus menerus pada kalimat-kalimat berikutnya. Letak pengulangannya juga tidak berpindah, melainkan tetap diletakkan pada awal setiap kalimat.

*“**Tidak semua** jalanan dilapisi aspal mulus. **Tidak semua** perjalanan dihiasi trek lurus” (J3/1/Af)*

Pada data (J3/1/Af) gaya bahasa anafora ditandai dengan pengulangan frasa awal yaitu “Tidak semua” yang diterapkan kembali pada kali kalimat

berikutnya. Dari kenampakannya, pengulangan frasa pertama yang diletakkan di awal kalimat, membuat suatu tuturan lebih indah dan menarik. Akan tetapi, tujuan utama dari pengulangan tersebut adalah menekankan bahwa tidak semua hal utamanya “jalanan” memiliki jenis dan jalur atau trek yang sama.

“Petualangan tidak hanya memberikan kita hal-hal baru,. Petualangan juga membuat kita kehilangan sesuatu” (J11/2/Af)

Pada data (J11/2/Af) gaya bahasa anafora diwujudkan dengan pengulangan kata “petualangan” pada kalimat pertama yang diterapkan pada kalimat berikutnya. Selain menciptakan keindahan tuturan, gaya bahasa pada data tersebut mewujudkan bentuk penekanan. Pengulangan kata “petualangan” yang dilakukan bertujuan untuk menekankan bahwa kegiatan tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda.

8. Epistrofa

Sama seperti gaya bahasa perulangan lainnya, epistrofa juga berujud pengulangan suatu kata maupun frasa tertentu pada suatu kalimat. Jenis gaya bahasa ini memiliki kenampakan serupa dengan gaya bahasa anafora. Perbedaannya hanya terletak pada pemilihan dan peletakan kata yang diulang. Epistrofa adalah repetisi kata pada bagian terakhir dari suatu kalimat yang berderet. Jika anafora memilih bagian awal dari kalimat, epistrofa lebih memilih bagian akhir kalimat.

9. Simploke

Gaya bahasa simploke merupakan jenis gaya bahasa perulangan yang memadukan penggunaan anafora dan epistrofa. Hal ini selaras dengan pendapat keraf (2010:128) yang menuturkan bahwa gaya bahasa simploke merupakan perwujudan pengulangan kata pada awal dan akhir deretan kalimat. Jadi, bentuk pengulangan yang ada pada simploke dapat ditemukan pada awal dan akhir suatu baris maupun kalimat berurutan

10. Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah berwujud pengulangan kata di tengah baris pada kalimat yang berderet. Posisi kata yang diulang pada setiap baris tetaplah sama, yaitu pada tengah kalimat. Pada gaya bahasa ini, pengulangan kata maupun frasa difokuskan pada tujuan penekanan suatu pernyataan. Bukan sekadar untuk memperindah suatu kalimat menggunakan bunyi-bunyi yang sama.

“Beberapa hal membuat kita bersyukur. Beberapa lainnya membuat kita menyesal” (J13/1/Ms)

Pada data (J13/1/Ms) gaya bahasa mesodiplosis diwujudkan dengan adanya pengulangan frasa “membuat kita” yang terletak di tengah baris pada kalimat berderet. Pada data tersebut, frasa “membuat kita” diulang terus menerus sebagai bentuk penekanan terkait dampak yang

akan diperoleh. Tujuannya agar mitra tutur semakin yakin dan mengetahui dampak-dampak yang akan didapatkan dari suatu tindakan.

“Membangun tapi tidak memperbaiki, memakai tapi tidak melestarikan, memulai tapi tidak menyelesaikan” (J17/2/Ms)

Pada data (J17/2/Ms) gaya bahasa mesodiplosis diwujudkan dengan adanya pengulangan frasa “tapi tidak” yang diletakkan di tengah baris pada dua kalimat berderet. Pengulangan kata di tengah baris tidak memiliki tujuan untuk meningkatkan dilai etetika. Akan tetapi, pengulangan ini ditujukan sebagai bentuk penekanan terkait tindakan-tindakan yang tidak dilakukan.

11. Epanalepsis

Jenis gaya bahasa perulangan selanjutnya adalah gaya bahasa epanalepsis. Gaya bahasa epanalepsis memuat pengulangan kata pertama pada kata paling akhir pada suatu kalimat. Jadi, kata yang ada pada awal kalimat, akan digunakan kembali di akhir kalimat. Dapat dipastikan bahwa pengulangan kata tersebut terjadi pada satu kalimat saja, bukan kalimat yang beruntun.

12. Anadiplosis

Serupa dengan epistrofa, gaya bahasa anadiplosis juga memanfaatkan kata atau frasa yang terletak di akhir kalimat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2013: 191) yang menuturkan bahwa gaya bahasa anadiplosis memuat pengulangan kata atau frasa terakhir dalam suatu klausa maupun kalimat untuk diletakkan secara berulang pada kalimat selanjutnya. Akan tetapi, peletakan kata maupun frasa yang diulang sangatlah berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh beberapa kesimpulan seperti berikut.

Ditemukan jenis diksi antonimi sebanyak dua belas diksi, kata khusus sebanyak empat belas kata, dan kata umum sebanyak empat kata.

Telah ditemukan gaya bahasa perulangan sebanyak empat gaya bahasa epizeukis, lima gaya bahasa kiasmus, tiga gaya bahasa asonansi, tiga gaya bahasa mesodiplosis, dua gaya bahasa anafora, dua gaya bahasa tautotes, dan tiga gaya bahasa aliterasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar

- 1) para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan lebih teliti dan menyeluruh,
- 2) para peneliti selanjutnya menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk pengembangan penelitian terkait,

DAFTAR RUJUKAN

- Adha, Teti Laila. (2017). *Analisis Stilistika Lirik Lagu-Lagu Padi*. *Jurnal Untan*. Diakses 5 Desember 2022 dari <https://jurnal.untan.ac.id>
- Aeni, Eli Syarifah dan Yusep Ahmadi F. (2021). Analisis Kesalahan Diksi dan Gaya Bahasa Pidato Pejabat Pemerintahan Berkaitan dengan Pandemi Covid-19. *Jurnal Semantik*, Vol. 10(1). Diakses 5 Desember 2022 dari www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id
- Batu, K,G . (2019). Persuasif Iklan Kecantikan Wardah pada Media Cetak dan Media Televisi. *Jurnal Basindo*. Diakses 15 Juni 2023 dari <http://journal2um.ac.id/index.php/basindo> .
- Gorys Keraf. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Herthalia, Regina Ayu dan Maharani Intan. (2019). Diksi dalam Kumpulan Puisi “Sarinah” karya Esha Tegar Putra: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 8(2). Diakses 4 Desember 2022 dari <https://journal.unnes.ac.id>
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kusmaini, Tuti. (2018). Analisis pada Iklan Televisi: Diksi dan Gaya Bahasa Anafora. *Kelasa*, Vol. 13(2), 235-249. Diakses 4 Desember 2022.
- Maulina, Widodo. (2018). Penggunaan Bahasa Persuasi Iklan Komersial di Televisi dan Implikasinya di SMP. *Jurnal Unila*. Diakses 13 Juni 2023 dari <http://digilin.unila.ac.id> .
- Prathamie dkk. (2021). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Waktu Aku sama Mika (Kajian Stilistika). *Diklatri*, Vol. 1(2), 77-84. Diakses 10 Desember 2022 dari <https://jurnal.stkipgiritrenggalek.ac.id>
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika
- Ramdoni dkk. (2021). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Divisi Humas Polri serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar tingkat SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3(6). Diakses 19 November 2022 dari <https://edukatif.org/>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Selisih, Rahmat dan Rajab Bahry. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Muden dan Biak Cacak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 13(1). Diakses 4 Desember 2022 dari <https://jurnal.unsyiah.ac.id>
- Sinaga dkk. (2021). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” karya Fiersa Besari . *Jurnal Metabasa*, Vol.3, 41-55. Diakses pada 19 November 2022.
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susana, Ramlah. (2020). *Analisis Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Buku “The Miracle of You” (Ciptakan Keajaiban dalam Diri Anda) karya Sarwandi Eka Sarbini*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020) Diakses 10 Desember 2022 dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyaningsih dkk. (2021). Analisis Gaya Bahasa Pidato Bupati Karawang dalam Topik Imbauan serta Rekomendasinya sebagai Materi Pembelajaran Teks Pidato. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3(5). Diakses 19 November 2022 dari <https://edukatif.org/>
- Witardiansari, Fatiah Ika dan Mulyono. (2021). Relasi Makna pada *Quotes* Fiersa Besari dalam Akun *Twitter@ Fiersabesari*. *Jurnal Sapala* Vol. 8 (01), hlm. 12—23. Diakses 10 Juli 2023 dari https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=nO8u6iwAAAAJ&cst_art=20&pagesize=80&citation_for_view=nO8u6iwAAAAJ:9ZIFYXVOiuMC